

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian adalah salah satu sektor utama dalam perekonomian yang berperan strategis sebagai fondasi pembangunan nasional maupun daerah. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, tetapi juga merupakan penggerak utama aktivitas ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Melalui kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja, penciptaan nilai tambah, distribusi produk, serta pengembangan layanan agribisnis, sektor pertanian menjadi tulang punggung keberlanjutan ekonomi nasional. Menurut Soedomo (2015) pertanian berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan sosial masyarakat karena kemampuannya menciptakan lapangan kerja yang luas dan mengurangi tingkat kemiskinan. Pernyataan Arifien et al. (2020) menegaskan bahwa pada banyak kabupaten di Indonesia, sektor pertanian masih menjadi penopang utama struktur ekonomi daerah, khususnya ketika sektor industri dan jasa belum berkembang optimal. Sektor pertanian dapat dipandang sebagai motor penggerak perekonomian wilayah yang memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan klasifikasi Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mencakup tiga kelompok utama kegiatan ekonomi yang menjadi bagian dari sektor primer. Sektor pertanian meliputi berbagai kegiatan usaha seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan yang secara langsung berhubungan dengan pengolahan sumber daya alam untuk menghasilkan bahan pangan dan bahan baku industri. Sektor kehutanan mencakup kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan, termasuk penanaman,

pemanenan kayu, serta pengolahan hasil hutan bukan kayu seperti rotan, getah, dan madu. Sementara itu, sektor perikanan terdiri atas kegiatan penangkapan ikan di perairan laut dan darat serta usaha budidaya ikan yang berperan penting dalam penyediaan protein dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir maupun pedalaman (BPS, 2023).

Berangkat dari itu, Kabupaten Rokan Hulu dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang secara signifikan terhadap struktur ekonomi daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu (BPS 2023). Berdasarkan dokumen Laporan Pertanggung jawaban Keuangan Daerah Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2022, lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan tercatat menyumbang sebesar 54,70 persen terhadap total PDRB Kabupaten Rokan Hulu (BPKAD, 2023).

Pandemi Covid-19 yang mulai terjadi pada tahun 2020 turut memengaruhi dinamika perekonomian daerah, termasuk di Kabupaten Rokan Hulu. Penerapan pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi berdampak pada perlambatan produksi, distribusi, dan konsumsi di berbagai sektor ekonomi. Badan Pusat Statistik (2021) mencatat bahwa sebagian besar sektor mengalami kontraksi pada masa awal pandemi, terutama sektor perdagangan, transportasi, dan jasa. Namun demikian, sektor pertanian menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik dibandingkan sektor lainnya karena perannya sebagai penyedia kebutuhan dasar masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan FAO (2021) yang menyatakan bahwa sektor pertanian menjadi sektor yang paling resilien selama krisis pandemi karena

permintaan pangan yang tetap tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan struktur perekonomian daerah selama periode pandemi, sehingga analisis terhadap peran sektor pertanian menjadi semakin relevan dalam konteks pemulihan dan pembangunan ekonomi wilayah.

Kondisi tersebut juga tercermin dalam hasil Sensus Pertanian 2023 Tahap II, yang mencatat sebanyak 13.742 Usaha Pertanian Perorangan (UTP) di Kabupaten Rokan Hulu, dengan sekitar 1.200 unit di sektor hortikultura (BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2023). Data ini memperkuat fakta bahwa kegiatan pertanian masih menjadi sumber utama penghidupan masyarakat. Selain itu, dalam konteks perkebunan, wilayah ini dikenal dengan komoditas unggulan seperti kelapa sawit dan karet, yang memiliki peranan penting dalam rantai ekonomi lokal maupun nasional (Mardja, 2025). Fakta-fakta tersebut menegaskan dominasi sektor pertanian di Kabupaten Rokan Hulu sekaligus menunjukkan perlunya analisis mendalam mengenai tingkat kontribusi dan mekanisme keterkaitan sektor ini terhadap perekonomian wilayah secara kuantitatif dan kualitatif, sehingga penelitian ini menjadi relevan.

Kendati kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Rokan Hulu tergolong besar, terdapat indikasi bahwa produktivitas dan nilai tambah sektor ini belum optimal. Pada penelitian Rauf et al, (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan berbagai program bantuan pemerintah di bidang pertanian menghadapi kendala implementasi, seperti periode pelaksanaan yang terlalu singkat dan lemahnya koordinasi antar instansi pelaksana. Kondisi ini menghambat efektivitas kebijakan dalam meningkatkan daya saing sektor pertanian di daerah.

Pada sisi lain hubungan sektor pertanian dengan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap sektor-sektor ekonomi lain belum banyak dikaji secara sistematis. Penelitian Syahza et al, (2020) menunjukkan bahwa pengembangan komoditas unggulan perkebunan memang memiliki efek pengganda terhadap perekonomian daerah, namun juga dihadapkan pada persoalan ketimpangan pendapatan dan sistem pasar monopsoni. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana sektor pertanian berkontribusi secara nyata terhadap struktur perekonomian wilayah Rokan Hulu.

Kajian terdahulu mengenai sektor pertanian di Kabupaten Rokan Hulu dan Provinsi Riau menunjukkan fokus yang beragam, tetapi belum banyak yang meneliti kontribusi sektor ini secara komprehensif terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Rokan Hulu, sehingga masih terdapat *research gap* yang perlu dijelaskan. Misalnya penelitian yang dilakukan Jelsma et al, (2019) cenderung fokus pada aspek produktivitas atau hambatan teknis di sektor pertanian yaitu penggunaan praktik pertanian baik di Rohul, namun jarang yang melakukan analisis holistik secara kuantitatif dan kualitatif mengenai peran sektor pertanian sebagai penggerak perekonomian wilayah meliputi kontribusi terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Rohul. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan analisis kontribusi perekonomian wilayah Rohul, sehingga memberikan kontribusi baru baik dari sisi akademik maupun praktis dalam perencanaan pembangunan daerah.

Memperhatikan kondisi tersebut, dapat ditegaskan bahwa sektor pertanian memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian Kabupaten Rokan Hulu, baik sebagai penyumbang utama terhadap Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB) maupun sebagai sumber utama penyerapan tenaga kerja masyarakat. Namun demikian, sejauh mana kontribusi tersebut berpengaruh terhadap struktur perekonomian wilayah serta bagaimana efek penggandanya terhadap sektor-sektor lain masih belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis peran sektor pertanian secara empiris dalam konteks pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Rokan Hulu.

1.2 Rumusan Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini menjadi penting untuk memperjelas arah dan fokus penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Kabupaten Rokan Hulu selama periode tahun 2020-2024?
2. Bagaimana kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan penyerapan tenaga kerja di Rokan Hulu selama periode tahun 2020 hingga 2024?
3. Seberapa besar keterkaitan sektor pertanian terhadap sektor lainnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menentukan apakah sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Kabupaten Rokan Hulu
2. Menilai kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu selama periode tahun 2020-2024.

3. Menganalisis secara kuantitatif dampak berganda (*multiplier effect*) sektor pertanian terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Rokan Hulu

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan dan studi regional, dengan fokus pada peran sektor pertanian dalam perekonomian wilayah.
 - b. Hasil penelitian memperkuat literatur akademik mengenai keterkaitan antara sektor basis pertanian, pertumbuhan ekonomi daerah, penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan masyarakat, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam konteks regional dan pembangunan berkelanjutan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini memberikan dasar bagi pemerintah daerah Kabupaten Rokan Hulu dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi berbasis sektor unggulan pertanian, termasuk strategi peningkatan produktivitas dan penguatan rantai nilai agribisnis.
 - b. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, pelaku usaha tani, dan lembaga penyuluhan pertanian sebagai informasi strategis untuk

meningkatkan kapasitas, pendapatan, dan kesejahteraan melalui pengembangan potensi sektor pertanian secara berkelanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Situmeang et al. (2024) dengan judul “Peran Subsektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau.” Penelitian ini menerapkan metode *Location Quotient* (LQ) dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsektor perkebunan memiliki nilai $LQ > 2,25$, yang menandakan bahwa sektor ini merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan kompetitif dan dominan dalam pembentukan nilai tambah regional. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa subsektor tanaman perkebunan di Provinsi Riau selama periode kajian termasuk dalam Kuadran II yg berarti termasuk dalam sektor potensial atau masih memiliki prospek untuk dikembangkan. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa sektor perkebunan di wilayah studi terbukti merupakan Sektor Basis (LQ rata-rata 2,25) yang dikategorikan sebagai Sektor Potensial (Kuadran II Tipologi Klassen), menunjukkan keunggulan komparatif dan prospek pengembangan yang belum teroptimalkan.

Penelitian Zuhdi (2021) yang berjudul “Peranan Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kampar.” Penelitian ini menggunakan metode analisis LQ, *Shift Share*, dan *Tipologi Klassen*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kampar termasuk dalam Kuadran I Tipologi Klassen, yang berarti sektor ini tergolong maju dan tumbuh pesat. Berdasarkan Hasil perhitungan Pertumbuhan Proporsional (M) sektor pertanian dalam kerangka analisis *Shift Share* di Kabupaten Kampar mencapai angka positif 259,1243

Angka ini menunjukkan kinerja pertumbuhan sektor tersebut tergolong pesat dan memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi, dibuktikan dengan nilai (C) positif (804,0332). Hal ini menyiratkan bahwa pertumbuhan sektor tersebut lebih superior dibandingkan rata-rata sektor pertanian di wilayah yang menjadi pembanding. Berdasarkan analisis LQ menunjukkan bahwa subsektor pertanian terbukti sebagai sektor basis dengan $LQ > 1,18$. Secara keseluruhan, temuan ini menggaris bawahi sektor pertanian sebagai penggerak utama perekonomian Kampar yang memiliki kemajuan dan daya saing superior.

Penelitian Yuliarni (2024) yang berjudul “Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan di Kabupaten Rokan Hulu.” Penelitian ini menggunakan metode analisis *Location Quotient (LQ)*, analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, analisis Tipologi Klassen, analisis *Shift Share* dan analisis *Overlay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsektor perkebunan, khususnya kelapa sawit dan karet, merupakan penyumbang terbesar terhadap nilai tambah pertanian serta menjadi basis ekonomi Rokan Hulu. Aktivitas ekonomi perkebunan juga ditemukan terpusat pada beberapa kecamatan dengan infrastruktur pertanian yang lebih baik, membentuk klaster ekonomi berbasis pertanian.

Penelitian Lukmanul Hakim (2019) yang berjudul “Karakteristik Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau Berdasarkan Tipologi Klassen.” Metode analisis yang digunakan adalah *Location Quotient (LQ)* dan Tipologi Klassen. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar daerah di Riau, termasuk kabupaten Rokan Hulu masih bergantung pada sektor pertanian. Sektor pertanian di Rokan Hulu memiliki nilai LQ terbesar dibandingkan sektor lainnya

yakni mencapai 2,25 yang artinya subsektor pertanian merupakan sektor basis. Pada hasil tipologi klasen Kabupaten Rokan Hulu berada pada kuadran pertumbuhan ekonomi tinggi tetapi pertumbuhan pendapatan per kapita masih lebih rendah dari Provinsi termasuk daerah yang berkembang, Tingginya pertumbuhan yang ditopang sektor pertanian ternyata belum mampu mensejahterakan masyarakatnya.

Penelitian Alghifari & Darsono (2022) yang berjudul “Analisis Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap PDRB Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2011–2020.” Penelitian menggunakan *metode Location Quotient* (LQ) Hasil penelitian Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Lampung Tengah telah menunjukkan peran yang strategis dan dominan sebagai sektor basis ($LQ > 1$) sepanjang periode 2011 hingga 2020. Nilai *Location Quotient* (LQ) untuk sektor ini pada tahun terakhir (2020) tercatat sebesar 1,21, yang secara konsisten mengidentifikasi sektor ini sebagai fondasi utama Kerangka Pemikiran

2.2 Landasan teori

2.2.1 Perekonomian Wilayah

2.2.1.1 Pengertian Perekonomian Wilayah

Perekonomian wilayah merupakan keseluruhan aktivitas ekonomi yang berlangsung dalam batas wilayah geografis tertentu, di mana terdapat interaksi antarsektor (seperti pertanian, industri, dan jasa) serta antar-pelaku ekonomi yang terdiri atas rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah. Interaksi tersebut membentuk suatu sistem ekonomi yang saling bergantung satu sama lain dalam menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Konsep

perekonomian wilayah mencakup bagaimana sumber daya lokal dikelola, bagaimana produksi dan distribusi berlangsung, serta bagaimana hubungan antarwilayah berpengaruh terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi daerah (Arsyad, 2019)

Menurut Tarigan (2015) perekonomian wilayah adalah sistem ekonomi yang tumbuh dan berkembang di suatu wilayah tertentu, yang di dalamnya terdapat aktivitas produksi, konsumsi, dan distribusi yang saling berhubungan serta dipengaruhi oleh potensi sumber daya dan kebijakan pembangunan daerah. Perekonomian wilayah tidak hanya berfokus pada aspek pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan keseimbangan antarwilayah, pemerataan pendapatan, serta keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam.

Perekonomian wilayah berkaitan dengan upaya suatu daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi potensi ekonomi lokal dan integrasinya dengan perekonomian nasional. Dalam konteks ini, pembangunan ekonomi wilayah dapat dipandang sebagai proses jangka panjang yang mencakup peningkatan pendapatan riil per kapita masyarakat, penciptaan kesempatan kerja, serta perbaikan kelembagaan ekonomi dan sosial di tingkat lokal (Sjafrizal, 2018)

Berdasarkan dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa perekonomian wilayah merupakan sistem kegiatan ekonomi yang bersifat spasial, di mana dinamika pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh potensi lokal, interaksi antarsektor, serta keterkaitannya dengan wilayah lain. Dalam penelitian ini, konsep perekonomian wilayah menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana sektor pertanian berperan dalam membentuk struktur ekonomi

Kabupaten Rokan Hulu, baik secara langsung melalui kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maupun secara tidak langsung melalui efek pengganda terhadap sektor-sektor lainnya.

2.2.1.2 Tujuan Pembangunan Ekonomi Wilayah

konteks pembangunan wilayah, terdapat sejumlah tujuan fundamental pembangunan ekonomi yang secara konsisten diidentifikasi dalam berbagai kajian akademik dan literatur pembangunan regional.

1. Peningkatan pendapatan masyarakat yaitu upaya agar pendapatan rata-rata per kapita di wilayah naik, memungkinkan peningkatan konsumsi, tabungan, dan investasi lokal. Arsyad menegaskan bahwa peningkatan pendapatan riil per kapita merupakan unsur penting dalam pembangunan ekonomi (Arsyad, 2019).
2. Pemerataan kesejahteraan maksudnya ialah bagaimana distribusi manfaat pembangunan dapat merata antar-wilayah dan antar-kelompok masyarakat. Sebuah penelitian menyebut bahwa standar keberhasilan pembangunan ekonomi wilayah juga mencakup “rendahnya disparitas pendapatan antar penduduk, wilayah, dan sektor” (Majiid, 2023)
3. Penyerapan tenaga kerja melalui pengembangan sektor- sektor unggulan dan kegiatan ekonomi produktif, wilayah diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja yang memadai sehingga menurunkan angka pengangguran dan meningkatkan partisipasi angkatan kerja. Sebagai contoh, penelitian menyebut bahwa salah satu tujuan kebijakan ekonomi wilayah adalah menciptakan lapangan kerja sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran (Prayoga, 2023).

Pada konteks wilayah seperti Kabupaten Rokan Hulu, tujuan-tujuan ini sangat relevan karena terkait langsung dengan bagaimana sektor pertanian dapat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan petani, menyetarakan kesejahteraan masyarakat pedesaan-kota, serta menyerap tenaga kerja di wilayah tersebut.

2.2.1.3. Indikator Kinerja Ekonomi Wilayah

Penilaian kinerja perekonomian suatu wilayah umumnya dilakukan oleh para peneliti dan lembaga statistik melalui penggunaan berbagai indikator yang saling melengkapi. Beberapa indikator tersebut berperan penting sebagai ukuran utama dalam menggambarkan kondisi serta dinamika ekonomi regional. Berikut beberapa indikator penting:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh wilayah dalam periode tertentu. Sebagai indikator makro utama, PDRB mencerminkan total produksi ekonomi (Tim Penulis, 2021) .
2. Pertumbuhan ekonomi yaitu perubahan persentase PDRB atau nilai produksi suatu wilayah dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ini menunjukkan dinamika ekonomi, baik kecepatan maupun tren arah perkembangan (Nurdin, 2022).
3. Pengangguran menjadi indikator penting karena menunjukkan seberapa baik ekonomi wilayah menyerap tenaga kerja. Penelitian menyebut penyerapan tenaga kerja sebagai salah satu tujuan pembangunan ekonomi wilayah (Ristiyono & Wahed, 2025).

Struktur ekonomi sektoral merujuk pada pembagian kontribusi sektor-sektor (misalnya pertanian, industri, jasa) dalam perekonomian wilayah. Struktur ini memberikan gambaran bagaimana “komposisi” ekonomi sebuah wilayah,

sektor mana yang dominan, sektor mana yang berkembang atau melemah. Misalnya, penelitian menyebut bahwa dalam PDRB suatu wilayah, sektor-sektor dibedakan seperti pertanian, pertambangan, industry pengolahan, dll (Tim Penulis, 2021).

2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi Daerah

2.2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik dan Modern

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Teori mengenai pertumbuhan ekonomi telah mengalami perkembangan dari masa klasik hingga modern. Setiap teori memberikan perspektif berbeda mengenai faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan output dan kesejahteraan masyarakat. Berikut ini adalah beberapa teori pertumbuhan ekonomi yang umum digunakan:

1. Teori Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi klasik pertama kali dikemukakan oleh Smith (1776) dalam karyanya *The Wealth of Nations*. Menurut Smith, pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh adanya pembagian kerja (*division of labor*), akumulasi modal (*capital accumulation*), serta luasnya pasar (*extent of market*). Pembagian kerja meningkatkan produktivitas karena memungkinkan spesialisasi tenaga kerja sesuai kemampuan masing-masing, sementara akumulasi modal memperluas kapasitas produksi dan menciptakan kesempatan kerja. Selain itu, perluasan pasar memungkinkan peningkatan skala produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Dengan demikian, Smith menekankan pentingnya mekanisme pasar bebas dan peran produktivitas dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah.

2. Model Harrod–Domar

Teori ini dikembangkan oleh Harrod (1939) dan Domar (1946) yang menekankan pentingnya tabungan (*saving*) dan investasi (*investment*) sebagai faktor utama pertumbuhan ekonomi. Model Harrod-Domar menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh rasio tabungan terhadap rasio modal-output (*capital-output ratio*), dengan rumus $g=s/vg =$. Artinya, semakin tinggi tingkat tabungan masyarakat dan semakin efisien penggunaan modal (nilai v rendah), maka laju pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Pada konteks daerah, teori ini menunjukkan bahwa daerah yang memiliki tingkat investasi tinggi dan efisiensi penggunaan sumber daya modal akan mengalami pertumbuhan ekonomi lebih cepat.

3. Model Solow–Swan (Teori Pertumbuhan Neoklasik)

Model pertumbuhan neoklasik dikembangkan oleh Solow (1956) dan Swan (1956) yang memperbaiki kekurangan teori Harrod-Domar dengan menambahkan peran kemajuan teknologi (*technological progress*) sebagai faktor utama dalam jangka panjang. Model ini berasumsi bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal (*capital accumulation*), pertumbuhan tenaga kerja (*labor growth*), dan teknologi (A) yang bersifat eksogen. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada investasi, melainkan juga pada kemajuan teknologi yang meningkatkan produktivitas faktor produksi. Model ini menghasilkan konsep penting seperti *steady state growth*, yaitu kondisi di mana perekonomian tumbuh secara stabil tanpa adanya peningkatan rasio modal terhadap output.

4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern (Todaro dan Smith)

Pada teori pembangunan modern (Todaro, 2020) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat dari peningkatan output nasional atau PDRB, tetapi juga dari aspek kualitas pertumbuhan, seperti pemerataan distribusi pendapatan, kesempatan kerja, dan perbaikan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu mencerminkan keberhasilan pembangunan apabila tidak diikuti dengan penurunan kemiskinan dan ketimpangan sosial. Berdasarkan itu, teori modern menekankan pentingnya keterpaduan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia. Pada konteks daerah, hal ini berarti pembangunan ekonomi wilayah harus memperhatikan aspek pemerataan antar-sektor serta peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai penggerak pertumbuhan berkelanjutan.

2.2.2.2 Pendekatan Pembangunan Sektoral: Sektor Unggulan

Pendekatan pembangunan sektoral menempatkan sektor-unggulan sebagai motor penggerak utama dalam pembangunan ekonomi daerah. Teori ini menyatakan bahwa suatu wilayah dapat memanfaatkan satu atau beberapa sektor yang memiliki keunggulan komparatif atau kompetitif seperti ketersediaan sumber daya alam, tenaga kerja, atau lokasi strategis untuk menjadi pionir dalam meningkatkan aktivitas ekonomi dan menyebarkan manfaat ke sektor lainnya (*spill-over effect*) (Wahyuni et al., 2024).

Sektor unggulan tersebut memiliki karakteristik: (1) mampu menarik investasi; (2) menyerap tenaga kerja; (3) menghasilkan output yang dapat dipasarkan ke luar wilayah; dan (4) memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap sektor pendukung. Dengan demikian, fokus pada identifikasi dan

pengembangan sektor unggulan menjadi langkah strategis dalam kebijakan pembangunan daerah.

Berdasarkan penelitian oleh Wahyuni et al. (2024) berjudul *Analysis of The Leading Sektor for Regional Development: A Case Study of Batam, Bintan and Karimun (BBK), Riau Islands Province, Indonesia* menemukan bahwa di wilayah BBK, sektor unggulan berbeda-antara kabupaten/kota: sektor pengolahan mendukung pertumbuhan di Batam, pariwisata di Bintan, dan pertanian-kelautan di Karimun. Studi tersebut menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, *Shift-Share Analysis*, dan *Klassen Typology* untuk mengidentifikasi sektor-unggulan wilayah.

Pada konteks wilayah seperti Kabupaten Rokan Hulu, pendekatan ini sangat relevan. Jika sektor pertanian khususnya komoditas seperti kelapa sawit dan karet diidentifikasi sebagai sektor unggulan, maka pengembangan sektor pengolahan (misalnya pengolahan kelapa sawit), logistik, dan jasa terkait akan membantu memperkuat struktur ekonomi daerah. Proses tersebut akan menciptakan linkages antar-sektor dan meningkatkan *multiplier effect* dalam aktivitas ekonomi lokal.

Metode identifikasi sektor unggulan yang sering diterapkan mencakup analisis LQ untuk menentukan sektor yang memiliki keunggulan relatif ($LQ > 1$), Analisis *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk mengidentifikasi tingkat spesialisasi dan keunggulan komparatif suatu sektor ekonomi di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah acuan (misalnya provinsi atau nasional).

Menurut Richardson, (1978), LQ berfungsi untuk menentukan apakah suatu sektor merupakan sektor basis (unggulan) yang dapat mendorong pertumbuhan

ekonomi wilayah. Rumus umum analisis LQ adalah sebagai berikut (Tarigan, 2015):

$$LQ = \frac{(PDRB_i / PDRB_{total})_{ROKAN\ HULU}}{(PDRB_i / PDRB_{total})_{RIAU}}$$

Keterangan:

$PDRB_i$ = Nilai PDRB sektor pertanian di wilayah Rokan Hulu atau Riau

$PDRB_{total}$ = Total PDRB seluruh sektor ekonomi di wilayah Rokan Hulu atau Riau

Hasil interpretasi:

$LQ > 1 \rightarrow$ Sektor basis (unggulan), memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi mengekspor keluar wilayah.

$LQ = 1 \rightarrow$ Sektor potensial, kontribusinya seimbang dengan acuan.

$LQ < 1 \rightarrow$ Sektor non-basis, berorientasi konsumsi lokal.

Berdasarkan Sjafrizal, (2018) hasil analisis LQ dapat digunakan untuk menentukan sektor prioritas pembangunan, karena sektor basis berperan sebagai penggerak utama (leading sektor) yang menciptakan efek berganda pada sektor lain.

Berpedoman dari itu dalam penelitian ini analisis LQ digunakan untuk menjawab apakah sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Kabupaten Rokan Hulu selama periode 2020–2024.

2.2.2.3 Teori Keterkaitan Antar Sektor (*Intersektoral Linkages Theory*)

Teori keterkaitan antar sektor dikembangkan Hirschman (1958) dalam karyanya *The Strategy of Economic Development*. Hirschman berpendapat bahwa

pertumbuhan ekonomi akan lebih cepat apabila pembangunan difokuskan pada sektor-sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkages*) yang kuat terhadap sektor lainnya.

Pada konteks pertanian, *backward linkages* muncul dari permintaan terhadap input produksi seperti pupuk, benih, dan alat pertanian, sedangkan *forward linkages* timbul dari kegiatan pengolahan hasil pertanian, distribusi, dan perdagangan produk pertanian. Semakin kuat keterkaitan ini, semakin besar pula *multiplier effect* yang ditimbulkan terhadap perekonomian daerah (Singer & Hirschman, 1958)

Penelitian modern seperti Ferreira et al. (2022) menggunakan pendekatan *Social Accounting Matrix (SAM)* untuk menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki efek pengganda tinggi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan produksi di wilayah pedesaan. Hal ini sejalan dengan temuan Syahza et al. (2020) di Provinsi Riau yang menunjukkan bahwa sektor perkebunan (bagian dari pertanian) memiliki *multiplier output* sebesar 1,72, menjadikannya salah satu sektor dengan keterkaitan ekonomi paling kuat di daerah.

Konsep efek pengganda (*multiplier effect*) menggambarkan dampak lanjutan dari peningkatan permintaan terhadap suatu sektor terhadap output, pendapatan, dan kesempatan di sektor lain. Teori ini dikembangkan oleh Leontief (1951) melalui model *Input–Output Analysis* yang menggambarkan keterkaitan antar-sektor dalam sistem ekonomi.

Berdasarkan pendapat Miller & Blair (2009), efek pengganda mengukur besarnya dampak total dari perubahan permintaan akhir terhadap perekonomian

secara keseluruhan, baik melalui output, pendapatan, maupun tenaga kerja. Secara sederhana, nilai multiplier dapat dinyatakan sebagai:

$$Multiplier = \frac{1}{1 - MPC}$$

Keterangan:

Multiplier (ME) = angka pengganda, menunjukkan besarnya perubahan pendapatan total akibat perubahan pengeluaran atau investasi awal di suatu sektor. MPC (*Marginal Propensity to Consume*) = kecenderungan mengonsumsi marjinal, yaitu proporsi tambahan pendapatan yang dibelanjakan untuk konsumsi.

Semakin tinggi nilai MPC, semakin besar pula efek pengganda terhadap perekonomian. Efek pengganda terdiri atas tiga jenis utama:

1. *Output Multiplier* – mengukur total kenaikan output akibat peningkatan permintaan akhir.
2. *Income Multiplier* – mengukur dampak peningkatan pendapatan masyarakat.
3. *Employment Multiplier* – mengukur dampak terhadap peningkatan kesempatan kerja.

Analisis multiplier digunakan untuk menilai dampak tidak langsung (*spillover effect*) dari sektor unggulan terhadap sektor-sektor lainnya, sehingga dapat menggambarkan tingkat keterkaitan antar-sektor ekonomi daerah (Sjafrizal, 2018).

Pada penelitian ini, analisis multiplier digunakan untuk mengukur sejauh mana sektor pertanian memberikan efek berganda terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Rokan Hulu selama periode 2020–2024. Dengan demikian, teori

keterkaitan antar sektor menjadi dasar dalam menilai peran sektor pertanian sebagai penggerak aktivitas ekonomi melalui efek pengganda (*multiplier effect*) yang mampu menstimulasi pertumbuhan sektor lain di Kabupaten Rokan Hulu.

2.2.3 Konsep Struktur dan Transformasi Ekonomi

Struktur ekonomi merupakan komposisi sektor-sektor produksi dalam suatu wilayah yang menggambarkan kontribusi relatif setiap sektor terhadap pembentukan produk domestik regional bruto (PDRB). Seiring waktu, wilayah yang sedang berkembang biasanya mengalami pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier. Pada tahap awal, sektor pertanian menjadi sumber utama pendapatan, lapangan kerja, dan ekspor, tetapi peran ini berangsur menurun sejalan dengan industrialisasi dan pertumbuhan sektor jasa (Todaro, 2020). Pergeseran ini menandakan peningkatan produktivitas dan diversifikasi ekonomi, yang merupakan ciri transformasi dari ekonomi tradisional menuju ekonomi modern.

Konsep transformasi ekonomi secara formal dijelaskan melalui teori transformasi struktural oleh para ekonom pembangunan seperti Kuznets (1955), Chenery (1960), dan Syrquin (1975). Mereka menyoroti bahwa pembangunan ekonomi mencerminkan proses jangka panjang berupa perubahan pola produksi dan tenaga kerja antar-sektor, dari dominasi pertanian menuju industri dan jasa (Chenery & Syrquin, 1975). Pergeseran ini tidak hanya mengubah struktur output, tetapi juga sistem sosial, distribusi pendapatan, dan pola konsumsi masyarakat. Berikut ini adalah Teori-Teori yang membahas tentang transformasi struktural:

1. Teori Simon Kuznets (1955)

Simon Kuznets menegaskan bahwa transformasi ekonomi ditandai oleh

penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap output dan tenaga kerja, serta peningkatan sektor industri dan jasa. Selain itu, terjadi peningkatan produktivitas dan urbanisasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Ia juga memperkenalkan hipotesis *inverted-U*, yaitu hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang awalnya meningkat lalu menurun pada tahap pembangunan lanjut (Kuznets, 1955)

2. Teori Hollis B. Chenery (1960)

Hollis B. Chenery menyatakan bahwa transformasi struktural merupakan konsekuensi alami dari pertumbuhan ekonomi. Ia menemukan adanya pola empiris yang menghubungkan pendapatan per kapita dengan perubahan struktur produksi negara atau daerah dengan pendapatan rendah didominasi sektor primer, sementara yang berpendapatan tinggi didominasi sektor industri dan jasa (Chenery, 1960)

3. Teori Moshe Syrquin (1975)

Moshe Syrquin menambahkan bahwa transformasi struktural mencakup perubahan mendasar dalam komposisi produksi, pola konsumsi, dan distribusi tenaga kerja. Transformasi bukan sekadar pergeseran antar-sektor, tetapi juga peningkatan efisiensi, produktivitas, dan kompleksitas struktur ekonomi (Chenery & Syrquin, 1975)

2.2.4 Sektor Pertanian dalam Perekonomian

Sektor pertanian merupakan kelompok kegiatan ekonomi yang menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, serta berbagai komoditas berbasis sumber daya alam. Berdasarkan klasifikasi Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sektor ini mencakup lima subsektor utama, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, serta perikanan dan kehutanan (BPS, 2023). Kelima subsektor tersebut membentuk satu kesatuan lapangan usaha yang berperan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, terutama di wilayah yang berbasis sumber daya alam.

Sektor pertanian memiliki peranan ganda. Pertama, sebagai penyedia output utama berupa bahan pangan dan komoditas dasar yang dibutuhkan rumah tangga maupun industri. Kedua, sebagai sektor yang melibatkan tenaga kerja dalam jumlah besar, terutama di daerah perdesaan. Selain itu, sektor pertanian juga menyediakan input penting bagi industri pengolahan dan memberikan kontribusi terhadap surplus ekspor melalui komoditas unggulan seperti kelapa sawit, karet, kopi, dan hortikultura (Arsyad, 2019c).

Pada penelitian Sjafrizal (2018) menjelaskan sektor pertanian sering menjadi sektor basis di berbagai daerah karena memiliki keunggulan komparatif berbasis sumber daya alam. Keberadaan sektor basis ini sangat penting bagi stabilitas perekonomian daerah karena dapat mendukung aktivitas ekonomi lain melalui keterkaitan input–output, perluasan kesempatan kerja, dan peningkatan aktivitas perdagangan. Pada literatur pembangunan, pertanian sering dipandang sebagai sektor yang mampu memicu pertumbuhan wilayah melalui peningkatan pendapatan rumah tangga, permintaan input produksi, dan konsumsi domestik (Todaro & Smith, 2015).

Pada konteks Kabupaten Rokan Hulu, sektor pertanian menempati posisi strategis karena menjadi salah satu sektor dengan cakupan subsektor terbesar dan

didukung oleh komoditas unggulan seperti kelapa sawit, karet, dan hortikultura. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dinamika sektor ini menjadi penting, terutama dalam melihat bagaimana kontribusinya terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja serta bagaimana sektor ini memengaruhi struktur ekonomi daerah melalui hubungan antarsektor. Subbab ini menjadi landasan teoritis untuk memahami peran sektor pertanian dalam perekonomian wilayah yang menjadi fokus penelitian ini.

2.2.6 Analisis Kontribusi

Analisis kontribusi digunakan untuk mengetahui besarnya peranan suatu sektor terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maupun terhadap penyerapan tenaga kerja di suatu wilayah. Menurut Tarigan (2015) analisis kontribusi menjelaskan seberapa besar sumbangan suatu sektor dalam pembentukan output dan pendapatan daerah. Semakin besar nilai kontribusi, semakin penting sektor tersebut dalam mendukung perekonomian wilayah.

Rumus dasar analisis kontribusi terhadap PDRB adalah sebagai berikut Tarigan (2015):

$$\text{Kontribusi PDRB Sektor } i = \frac{\text{PDRB Sektor } i}{\text{Total PDRB}} \times 100\%$$

Rumus tersebut digunakan untuk menghitung proporsi nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan sektor pertanian terhadap total PDRB wilayah. Menurut Sjafrizal (2018), hasil perhitungan ini dapat digunakan untuk menilai tingkat dominasi dan prioritas pembangunan sektoral, serta melihat perubahan struktur ekonomi daerah dari waktu ke waktu. analisis ini juga digunakan untuk mengukur

kontribusi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja, yang dirumuskan sebagai berikut (Arsyad, 2019):

Kontribusi Tenaga Kerja Sektor i

$$= \frac{\text{Jumlah Tenaga Kerja Sektor } i}{\text{Total Tenaga Kerja}} \times 100\%$$

Rumus ini menunjukkan proporsi tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian dibandingkan total tenaga kerja di wilayah penelitian.

Pada penelitian ini, analisis kontribusi digunakan untuk menilai peran langsung sektor pertanian terhadap pembentukan output ekonomi (PDRB) dan penyediaan lapangan kerja di Kabupaten Rokan Hulu.

2.2.7 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan salah satu metode analisis ekonomi wilayah yang digunakan untuk mengidentifikasi sumber-sumber pertumbuhan sektor ekonomi di suatu daerah dengan membandingkannya terhadap wilayah referensi yang lebih luas. Metode ini bertujuan untuk mengetahui apakah perubahan atau pertumbuhan suatu sektor di daerah disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah acuan, struktur sektor tersebut, atau keunggulan kompetitif daerah itu sendiri.

Analisis *Shift Share* digunakan untuk memisahkan perubahan kinerja ekonomi daerah ke dalam beberapa komponen pertumbuhan, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mendorong atau menghambat perkembangan sektor ekonomi tertentu (Arsyad, 2019c). Senada dengan hal tersebut, Sjafrizal (2018) menyatakan bahwa *Shift Share* merupakan alat analisis yang penting dalam kajian

ekonomi regional karena mampu menjelaskan dinamika pertumbuhan sektoral secara lebih mendalam dibandingkan analisis deskriptif sederhana.

Shift Share membagi perubahan kinerja sektor ekonomi ke dalam tiga komponen utama, yaitu *National Share (Nij)*, *Industry Mix (Mij)*, dan *Competitive Share (Cij)*. Ketiga komponen tersebut digunakan untuk menjelaskan pergeseran dan pertumbuhan sektor ekonomi di suatu wilayah secara komprehensif.

Komponen pertama adalah *National Share (Nij)*, yang menunjukkan besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah referensi terhadap pertumbuhan sektor ekonomi di daerah penelitian. Komponen ini mencerminkan sejauh mana perubahan kinerja sektor di daerah terjadi akibat pertumbuhan ekonomi secara umum di wilayah yang lebih luas. Menurut Tarigan (2016), nilai *Nij* yang positif mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor di daerah dipengaruhi secara signifikan oleh dinamika pertumbuhan ekonomi wilayah referensi.

Komponen kedua adalah *Industry Mix (Mij)*, yang menggambarkan pengaruh struktur sektor ekonomi terhadap pertumbuhan sektor di daerah penelitian. Nilai *Mij* menunjukkan apakah sektor tersebut termasuk sektor yang tumbuh cepat atau lambat di wilayah referensi. Arsyad (2019) menyatakan bahwa nilai *Mij* yang positif menunjukkan sektor yang tumbuh lebih cepat dibandingkan rata-rata pertumbuhan sektor ekonomi di wilayah referensi, sedangkan nilai *Mij* yang negatif menunjukkan sektor dengan pertumbuhan relatif lebih lambat.

Komponen ketiga adalah *Competitive Share (Cij)*, yang mencerminkan keunggulan kompetitif sektor ekonomi di daerah penelitian dibandingkan sektor yang sama di wilayah referensi. Sjafrizal (2018) menegaskan bahwa komponen

Cij merupakan inti dari analisis *Shift Share* karena menunjukkan kemampuan daerah dalam mengelola dan mengembangkan sektor ekonomi secara lebih efisien dibandingkan daerah lain. Nilai Cij yang positif mengindikasikan adanya daya saing dan keunggulan kompetitif sektor tersebut, sedangkan nilai Cij yang negatif menunjukkan lemahnya daya saing sektor ekonomi di daerah penelitian.

Pada kajian ekonomi wilayah, analisis Shift Share sering digunakan secara komplementer dengan analisis *Location Quotient (LQ)*. Jika suatu sektor memiliki nilai LQ lebih besar dari satu dan didukung oleh nilai Cij yang positif, maka sektor tersebut dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan daerah karena tidak hanya memiliki keunggulan struktural, tetapi juga memiliki daya saing dan potensi pertumbuhan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penggunaan analisis *Shift Share* dalam penelitian ini menjadi relevan untuk melengkapi analisis LQ dan analisis kontribusi dalam mengkaji peranan sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Rokan Hulu.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan alur berpikir dalam menganalisis peran sektor pertanian terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam struktur ekonomi daerah, baik sebagai penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyerap tenaga kerja, maupun sebagai penggerak kegiatan ekonomi sektor lainnya.

Oleh karena itu, untuk mengukur dan menjelaskan peran sektor pertanian secara komprehensif, digunakan tiga alat analisis utama, yaitu Analisis Kontribusi,

Analisis *Location Quotient* (LQ), dan Analisis *Multiplier Effect* (Efek Pengganda).

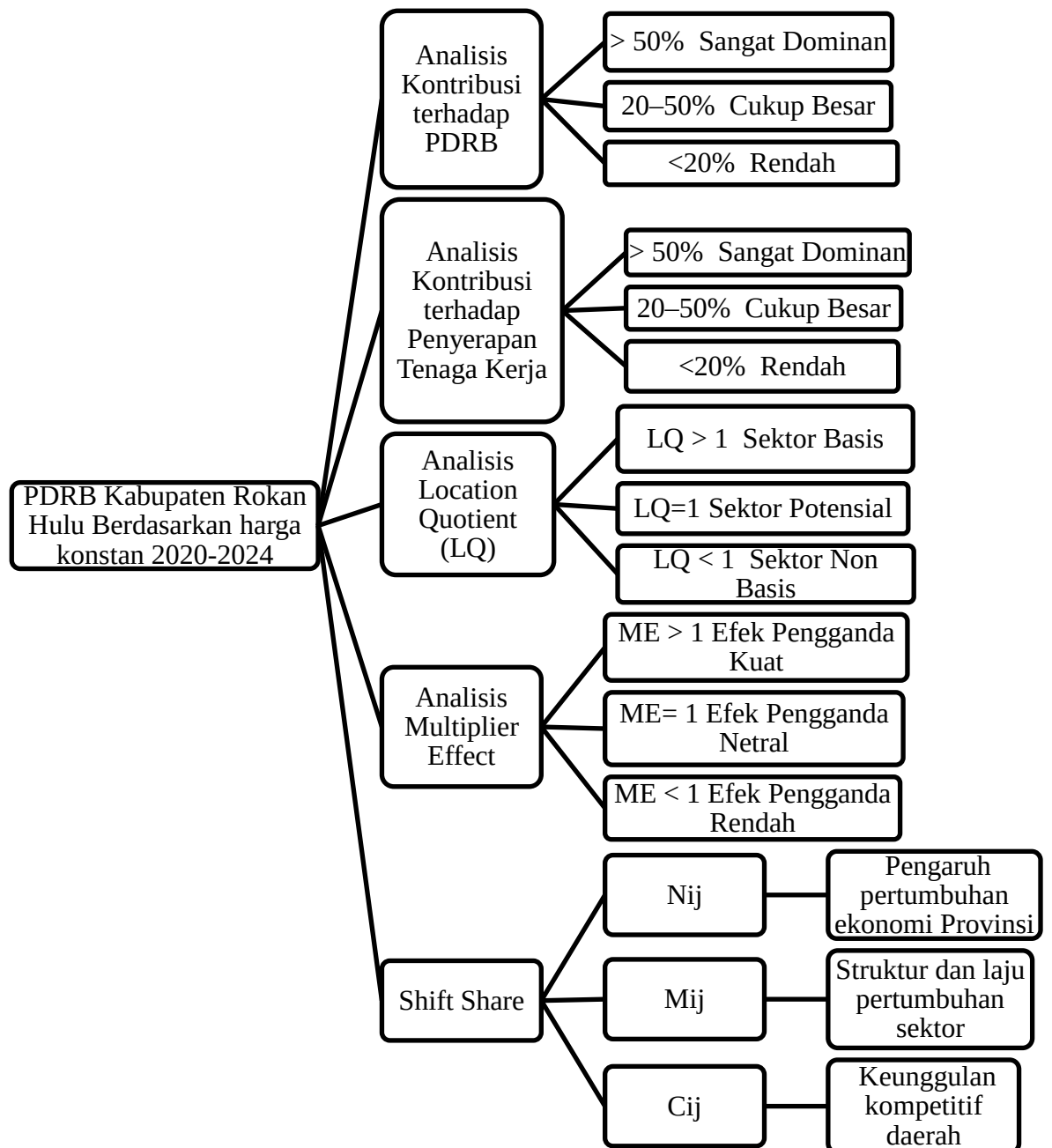
Pada penelitian ini tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan analisis kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana sektor pertanian memberikan sumbangan terhadap total output dan kesempatan kerja di Kabupaten Rokan Hulu. Pengukuran kontribusi terhadap PDRB dilakukan dengan membandingkan nilai tambah sektor pertanian terhadap total PDRB wilayah.

Interpretasi hasilnya didasarkan pada kriteria:

Kontribusi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja dihitung dengan membandingkan jumlah tenaga kerja sektor pertanian terhadap total tenaga kerja wilayah. Hasil analisis ini diharapkan dapat menggambarkan peran langsung sektor pertanian dalam membentuk perekonomian Kabupaten Rokan Hulu, baik dari sisi produksi maupun ketenagakerjaan. Tahap berikutnya adalah melakukan analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan apakah sektor pertanian termasuk sektor basis atau non-basis dalam perekonomian daerah. Analisis ini membandingkan proporsi PDRB sektor pertanian di Kabupaten Rokan Hulu dengan proporsi yang sama di tingkat Provinsi Riau atau nasional.

Pada hasil perhitungan jika menunjukkan nilai $LQ > 1$ secara konsisten selama periode penelitian, maka sektor pertanian dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan (leading sektor) yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Tahap terakhir dalam kerangka pemikiran ini adalah analisis *multiplier*

effect. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak tidak langsung sektor pertanian terhadap sektor-sektor lain dalam perekonomian daerah.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Sektor pertanian merupakan sektor basis (unggulan) di Kabupaten Rokan Hulu selama periode 2020–2024, yang ditunjukkan oleh *nilai Location Quotient (LQ) > 1*.
2. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan memiliki peranan besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu selama periode 2020–2024.
3. Sektor pertanian memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang positif dan nyata terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Rokan Hulu, yang berarti bahwa peningkatan output pada sektor pertanian dapat menstimulasi pertumbuhan pada sektor-sektor lain di perekonomian daerah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu daerah dengan basis perekonomian yang masih didominasi oleh sektor pertanian, khususnya subsektor perkebunan kelapa sawit, karet, serta tanaman pangan. Kondisi tersebut menjadikan wilayah ini relevan untuk dikaji guna mengetahui seberapa besar peran sektor pertanian terhadap perekonomian daerah. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan dari bulan Desember 2025–Januari 2026, yang mencakup tahap pengumpulan data sekunder, pengolahan data, analisis hasil, dan penyusunan laporan penelitian.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan data sekunder sebagai sumber utama analisis. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, telah dikumpulkan dan dipublikasikan sebelumnya untuk keperluan tertentu, namun masih relevan untuk digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2019). Data sekunder dipilih karena penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, sehingga membutuhkan data makro yang valid, terukur, dan dapat menggambarkan kondisi ekonomi wilayah secara objektif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode, yaitu :

1. Studi Dokumentasi

Metode studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai instansi resmi pemerintah daerah dan nasional yang memiliki otoritas dalam penyediaan data statistik ekonomi, ketenagakerjaan, dan pertanian.

Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat, terverifikasi, dan sesuai dengan kebutuhan analisis kuantitatif penelitian. Adapun sumber data yang digunakan meliputi:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Rokan Hulu dan BPS Provinsi Riau, yang menyediakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan untuk periode 2019–2024.
2. Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu, yang menyediakan informasi mengenai jumlah tenaga kerja di sektor pertanian 2020-2024.
3. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Rokan Hulu, yang menyediakan data terkait komposisi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi 2020-2024.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data numerik secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman mendalam mengenai peran sektor pertanian terhadap perekonomian wilayah (Sugiyono, 2019).

3.3.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) merupakan alat analisis ekonomi regional yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat spesialisasi dan keunggulan komparatif suatu sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah acuan yang lebih luas (Conway, 2022). Dengan kata lain, LQ membantu menentukan apakah suatu sektor ekonomi berperan sebagai sektor basis (unggulan) yang mampu mengekspor hasil produksinya ke luar wilayah atau sebagai sektor non-basis yang hanya melayani kebutuhan lokal.

Konsep LQ berangkat dari teori export base model, yang menyatakan bahwa pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh kekuatan sektor-sektor basis yang memiliki keunggulan relatif dibandingkan daerah lain (Tarigan, 2015). Sektor basis menghasilkan surplus ekonomi yang dapat “mengalir keluar” melalui kegiatan ekspor, dan pada gilirannya mendorong aktivitas ekonomi sektor non-basis. Dalam konteks daerah agraris seperti Kabupaten Rokan Hulu, analisis LQ menjadi penting untuk mengetahui apakah sektor pertanian masih menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi, ataukah kontribusinya mulai tergantikan oleh sektor-sektor lain seperti industri pengolahan dan jasa.

Secara matematis, rumus LQ dinyatakan sebagai berikut (Richardson, 1978);(Tarigan, 2015);(Sjafrizal, 2018):

$$LQ = \frac{(PDRB_i / PDRB_{total})_{Rokan\ Hulu}}{(PDRB_i / PDRB_{total})_{Riau}}$$

Dimana:

$PDRB_i$ = Nilai $PDRB$ sektor pertanian di wilayah Rokan Hulu atau Riau

$PDRB_{total}$ = Total $PDRB$ seluruh sektor ekonomi di wilayah Rokan Hulu atau Riau

Interpretasi:

$LQ > 1 \rightarrow$ Sektor Basis

$LQ = 1 \rightarrow$ Sektor Potensial

$LQ < 1 \rightarrow$ Sektor Non Basis

Nilai *Location Quotient (LQ)* yang diperoleh dari hasil perhitungan kemudian diinterpretasikan untuk menentukan posisi dan peranan sektor pertanian dalam struktur perekonomian wilayah. Apabila nilai $LQ > 1$, maka sektor pertanian dikategorikan sebagai sektor basis atau unggulan, yang berarti sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dan berperan sebagai penggerak utama perekonomian daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di wilayah penelitian mampu menghasilkan surplus produksi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga berpotensi untuk diekspor ke wilayah lain. Sebaliknya, apabila $LQ = 1$, maka sektor pertanian termasuk dalam kategori sektor potensial, yaitu sektor yang kontribusinya terhadap perekonomian daerah sebanding dengan rata-rata kontribusi sektor yang sama di wilayah acuan (Provinsi Riau). Sementara itu, apabila $LQ < 1$, maka sektor pertanian tergolong sebagai sektor non-basis, yang berarti sektor tersebut relatif kurang berkembang dibandingkan wilayah acuan dan kegiatan produksinya lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan internal daerah tanpa menghasilkan surplus ekonomi yang signifikan.

Sjafrizal, (2018), nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa suatu sektor mampu menghasilkan surplus ekonomi dan berpotensi menjadi sektor ekspor daerah,

sementara sektor non-basis ($LQ < 1$) umumnya tergantung pada aktivitas ekonomi sektor basis untuk tumbuh.

Berangkat dari hal itu, hasil analisis LQ tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi sektor unggulan di wilayah penelitian, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan arah kebijakan pembangunan ekonomi daerah. Pemerintah daerah dapat menggunakan hasil ini untuk memprioritaskan investasi, infrastruktur, dan program pengembangan yang mendukung sektor-sektor basis agar mampu memberikan efek pengganda lebih luas terhadap perekonomian lokal.

3.3.2 Analisis Kontribusi

Analisis kontribusi digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan suatu sektor ekonomi terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan penyerapan tenaga kerja dalam suatu wilayah. Pada konteks penelitian ini, analisis kontribusi berfungsi untuk menilai sejauh mana sektor pertanian berperan secara langsung dalam membentuk output dan pendapatan daerah Kabupaten Rokan Hulu selama periode 2019–2024.

Kontribusi sektor menggambarkan proporsi peranan suatu sektor terhadap total perekonomian daerah. Semakin besar kontribusi yang diberikan, maka semakin dominan sektor tersebut dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2015). Hal senada dikemukakan oleh Sjafrizal (2018) bahwa analisis kontribusi dapat menjadi indikator awal dalam menilai struktur ekonomi daerah apakah masih didominasi oleh sektor primer seperti pertanian, atau telah bergeser ke sektor sekunder dan tersier kemudian Arsyad (2019) menambahkan bahwa besaran kontribusi suatu sektor juga mencerminkan tingkat spesialisasi

ekonomi dan ketergantungan daerah terhadap sektor tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan sektoral.

Secara matematis, besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB dihitung dengan rumus berikut Tarigan (2015); Sjafrizal (2018); Arsyad (2019):

$$\text{Kontribusi PDRB Sektor } i = \frac{\text{PDRB Sektor } i}{\text{Total PDRB Rokan Hulu}} \times 100\%$$

Interpretasi:

Kontribusi > 50% Sangat Dominan

Kontribusi 20-50% Cukup Besar

Kontribusi < 20% rendah

Rumus di atas digunakan untuk mengetahui persentase kontribusi sektor pertanian terhadap total PDRB Kabupaten Rokan Hulu, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan. Semakin besar nilai persentase yang diperoleh, maka semakin besar pula peran sektor pertanian dalam menciptakan output ekonomi daerah.

Analisis kontribusi juga digunakan untuk menilai peran sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja, yang dihitung dengan rumus Tarigan (2015); Sjafrizal (2018); Arsyad (2019):

Kontribusi Tenaga Kerja Sektor

$$= \frac{\text{Jumlah Tenaga Kerja Sektor } i}{\text{Total Tenaga Kerja Rokan Hulu}} \times 100\%$$

Interpretasi:

Kontribusi > 50% Sangat Besar

Kontribusi 20-50% Cukup Besar

Kontribusi < 20% rendah

Pada hasil analisis kontribusi, digunakan interpretasi klasifikasi tingkat kontribusi sektoral. Menurut Tarigan (2015) dan Sjafrizal (2018), besarnya persentase kontribusi suatu sektor mencerminkan tingkat dominasi sektor tersebut dalam struktur perekonomian wilayah. Pada praktik analisis ekonomi regional, kontribusi lebih dari 50 persen menunjukkan bahwa sektor tersebut bersifat sangat dominan karena menjadi penopang utama aktivitas ekonomi daerah. Kontribusi antara 20–50 persen dikategorikan cukup besar karena menunjukkan peranan penting namun belum sepenuhnya mendominasi struktur ekonomi. Sementara itu, kontribusi di bawah 20 persen dikategorikan rendah karena perannya relatif kecil terhadap pembentukan PDRB daerah (Arsyad, 2019).

Perhitungan ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana sektor pertanian menjadi penopang utama lapangan kerja di Kabupaten Rokan Hulu. Jika proporsi tenaga kerja sektor pertanian tinggi, maka dapat dikatakan sektor ini memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial ekonomi daerah, terutama di wilayah pedesaan yang menggantungkan kehidupannya pada aktivitas pertanian dan perkebunan.

Hasil dari kedua perhitungan tersebut kontribusi terhadap PDRB dan kontribusi terhadap tenaga kerja akan dibandingkan antarperiode (2020–2024) untuk melihat tren dan dinamika peran sektor pertanian. Apabila terjadi peningkatan nilai kontribusi PDRB disertai penurunan proporsi tenaga kerja, hal

tersebut menunjukkan adanya indikasi peningkatan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian, sebagaimana dijelaskan oleh teori transformasi struktural (Kuznets (1955); Chenery & Syrquin (1975)).

Analisis kontribusi tidak hanya berfungsi untuk mengukur besaran peran sektor pertanian secara kuantitatif, tetapi juga memberikan gambaran tentang posisi dan arah perkembangan struktur ekonomi daerah. Pada penelitian ini, hasil analisis kontribusi menjadi dasar untuk menilai apakah sektor pertanian masih menjadi sektor dominan dalam perekonomian Kabupaten Rokan Hulu dan seberapa besar kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan output dan kesempatan kerja.

3.3.3 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji sumber pertumbuhan dan pergeseran struktur ekonomi sektor-sektor lapangan usaha di Kabupaten Rokan Hulu dengan membandingkannya terhadap Provinsi Riau sebagai wilayah referensi. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah perubahan kinerja sektor ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah referensi, karakteristik struktur sektoral, atau keunggulan kompetitif daerah. Analisis *Shift Share* merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang digunakan untuk menjelaskan sumber pertumbuhan ekonomi wilayah secara sistematis melalui pemisahan komponen pertumbuhan (Arsyad, 2019b).

Data yang digunakan dalam analisis *Shift Share* adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Rokan Hulu dan Provinsi Riau menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan selama periode 2020–2024.

Penggunaan data harga konstan dimaksudkan untuk menghilangkan pengaruh perubahan harga, sehingga perubahan yang dianalisis mencerminkan pertumbuhan ekonomi riil (Sjafrizal, 2018).

Laju pertumbuhan PDRB yang digunakan dalam analisis Shift Share dihitung dengan membandingkan nilai PDRB pada tahun akhir dan tahun dasar selama periode pengamatan. Perhitungan laju pertumbuhan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pertumbuhan ekonomi riil yang menjadi dasar dalam penentuan *komponen National Share, Industry Mix, dan Competitive Share*. Secara matematis, laju pertumbuhan PDRB dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{Y_T - Y_0}{Y_0}$$

Keterangan:

Y_t = adalah nilai PDRB pada tahun akhir, dan

Y_0 = adalah nilai PDRB pada tahun dasar.

Pada analisis *Shift Share*, perubahan PDRB sektor i di wilayah j dinotasikan sebagai D_{ij} . Secara matematis, analisis Shift Share dirumuskan sebagai berikut (Arsyad, 2019; Sjafrizal, 2018):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Komponen *National Share* (N_{ij}) menunjukkan besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah referensi terhadap perubahan kinerja sektor ekonomi di wilayah penelitian, yang dirumuskan sebagai:

$$N_{ij} = Y_{ij0} \times r_n$$

Interpretasi :

$N_{ij} > 0 \rightarrow$ sektor tumbuh karena ekonomi provinsi ikut tumbuh

$N_{ij} < 0 \rightarrow$ sektor tertekan oleh perlambatan ekonomi wilayah referensi

Komponen *Industry Mix (Mij)* menggambarkan pengaruh struktur sektor ekonomi terhadap perubahan sektor di wilayah penelitian, yang dirumuskan sebagai:

$$Mij = Y_{ij0} \times (r_i - r_n)$$

Interpretasi:

$Mij > 0 \rightarrow$ sektor termasuk sektor yang tumbuh relatif cepat di Provinsi Riau

$Mij < 0 \rightarrow$ sektor tumbuh relatif lambat secara struktural

Komponen *Competitive Share (Cij)* mencerminkan keunggulan kompetitif sektor ekonomi di wilayah penelitian dibandingkan sektor yang sama di wilayah referensi, yang dirumuskan sebagai:

$$Cij = Y_{ij0} \times (r_{ij} - r_i)$$

Interpretasi:

$Cij > 0 \rightarrow$ sektor memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Rokan Hulu

$Cij < 0 \rightarrow$ sektor kurang kompetitif dibanding wilayah referensi

Keterangan sebagai berikut:

D_{ij} = perubahan PDRB sektor i di Kabupaten Rokan Hulu selama periode analisis

Y_{ij0} = nilai PDRB sektor i di Kabupaten Rokan Hulu pada tahun dasar

r_n = laju pertumbuhan total PDRB Provinsi Riau

r_i = laju pertumbuhan sektor i di Provinsi Riau

r_{ij} = laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Rokan Hulu

Interpretasi hasil analisis Shift Share dilakukan dengan memperhatikan tanda dan besarnya masing-masing komponen. Nilai N_{ij} yang positif

menunjukkan bahwa perubahan sektor di Kabupaten Rokan Hulu dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau. Nilai M_{ij} yang positif mengindikasikan bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang tumbuh relatif cepat di wilayah referensi, sedangkan nilai M_{ij} yang negatif menunjukkan sektor dengan pertumbuhan relatif lambat. Selanjutnya, nilai C_{ij} yang positif mencerminkan adanya keunggulan kompetitif dan daya saing sektor ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu, sementara nilai C_{ij} yang negatif menunjukkan lemahnya daya saing sektor tersebut dibandingkan wilayah referensi (Sjafrizal, 2018; Tarigan, 2014).

Pada penelitian ini, analisis *Shift Share* diterapkan pada seluruh sektor lapangan usaha guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dinamika dan struktur perekonomian Kabupaten Rokan Hulu. Pembahasan difokuskan pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebagai sektor utama penelitian, serta dikaitkan dengan hasil analisis *Location Quotient (LQ)*, analisis kontribusi, dan analisis *multiplier effect* guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peranan sektor pertanian dalam perekonomian daerah.

3.3.4 Analisis Multiplier Effect

Analisis *Multiplier Effect* (efek pengganda) digunakan untuk menilai sejauh mana peningkatan aktivitas ekonomi pada sektor pertanian mampu memberikan dampak berantai terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan. Konsep dasar efek pengganda berasal dari teori ekonomi regional dan *Input–Output Analysis* yang dikembangkan oleh Leontief (1951), yang menjelaskan bahwa perubahan dalam permintaan akhir suatu sektor akan menimbulkan efek berantai (*induced effects*) terhadap sektor-sektor lainnya dalam sistem perekonomian.

Berdasarkan hal yang disampaikan Sjafrizal (2018), efek pengganda dapat diartikan sebagai besarnya tambahan output, pendapatan, dan kesempatan kerja yang dihasilkan dari setiap satu satuan peningkatan aktivitas ekonomi di suatu sektor tertentu. Pada konteks ini, sektor pertanian memiliki kemampuan menciptakan efek pengganda yang tinggi karena keterkaitannya dengan berbagai sektor lain, seperti industri pengolahan hasil pertanian, perdagangan, transportasi, dan jasa pendukung. Hal ini sejalan dengan pandangan Miller & Blair (2009), yang menyatakan bahwa sektor dengan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan ke depan (*forward linkages*) yang kuat akan menghasilkan nilai multiplier yang lebih besar terhadap perekonomian wilayah.

Pada penelitian ini, efek pengganda sektor pertanian dianalisis melalui tiga dimensi utama:

1. *Output Multiplier*

Mengukur seberapa besar peningkatan total output ekonomi yang dihasilkan akibat peningkatan output pada sektor pertanian. Nilai output multiplier yang tinggi menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki keterkaitan kuat dengan sektor-sektor lain yang mampu memperluas kegiatan ekonomi di daerah.

2. *Income Multiplier*

Menggambarkan dampak peningkatan aktivitas pertanian terhadap pendapatan masyarakat. Sektor pertanian yang tumbuh dapat meningkatkan daya beli masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang sebagian besar penduduknya bergantung pada kegiatan pertanian dan perkebunan.

3. Employment Multiplier

Mengukur sejauh mana pertumbuhan output pertanian dapat menciptakan tambahan kesempatan kerja, baik secara langsung di sektor pertanian maupun secara tidak langsung di sektor-sektor yang mendukungnya. Nilai employment multiplier yang tinggi menandakan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam mengurangi pengangguran dan memperluas lapangan kerja di wilayah tersebut.

Rumus Dasar *Multiplier Effect* (Leontief, 1951);(Miller & Blair, 2009);(Sjafrizal, 2018):

$$ME = \frac{\Delta y}{\Delta x}$$

Keterangan:

ΔY = perubahan total pendapatan atau output wilayah

ΔX = perubahan pendapatan atau output sektor pertanian

Interpretasi nilai multiplier:

$ME < 1 \rightarrow$ efek pengganda Rendah

$ME = 1 \rightarrow$ efek pengganda netral

$ME > 1 \rightarrow$ efek pengganda Kuat

Rumus tersebut digunakan untuk melihat seberapa besar dampak perubahan ekonomi sektor pertanian terhadap total perekonomian daerah. Apabila

nilai *multiplier effect* (ME) > 1 , maka setiap peningkatan satu satuan output pada sektor pertanian akan menghasilkan peningkatan yang lebih besar dari satu satuan pada total output wilayah. Sebaliknya, apabila $ME < 1$, maka dampak pertumbuhan sektor pertanian terhadap perekonomian daerah relatif kecil.

Pada penelitian ini, perhitungan efek pengganda sektor pertanian dilakukan secara sederhana (*simple multiplier analysis*) dengan menggunakan data sekunder PDRB Kabupaten Rokan Hulu tahun 2020–2024. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai seberapa besar pengaruh sektor pertanian terhadap perubahan total output ekonomi wilayah, tanpa harus menggunakan tabel *Input–Output* ($I-O$) atau *Social Accounting Matrix* (SAM) yang biasanya memerlukan data rinci antar-sektor.

Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Sjafrizal (2018), yang menyatakan bahwa dalam penelitian regional berbasis data terbatas, analisis pengganda sederhana masih dapat digunakan untuk mengukur hubungan proporsional antara pertumbuhan sektor unggulan dan perekonomian daerah secara keseluruhan.

Apabila hasil analisis menunjukkan bahwa nilai multiplier sektor pertanian tinggi, maka hal tersebut menjadi indikasi bahwa pertumbuhan sektor pertanian mampu mendorong aktivitas ekonomi pada sektor lain, seperti sektor pengolahan, transportasi, dan perdagangan. Kondisi ini menggambarkan bahwa sektor pertanian tidak hanya memiliki peran langsung terhadap pembentukan PDRB, tetapi juga memiliki dampak tidak langsung dan berantai terhadap kesejahteraan masyarakat serta struktur ekonomi daerah.

Nilai *multiplier* rendah, maka dapat diartikan bahwa pertumbuhan sektor pertanian belum sepenuhnya memberikan efek pengganda yang optimal terhadap perekonomian Kabupaten Rokan Hulu. Hal ini bisa disebabkan oleh lemahnya keterkaitan antar-sektor, rendahnya nilai tambah produk pertanian, atau terbatasnya fasilitas pendukung seperti infrastruktur, teknologi pengolahan, dan akses pasar.

Hasil analisis *multiplier effect* akan membantu menjawab rumusan masalah ketiga penelitian ini, yaitu sejauh mana sektor pertanian mampu memberikan dampak lanjutan terhadap peningkatan PDRB dan perekonomian wilayah secara keseluruhan. Temuan dari analisis ini juga dapat menjadi dasar kebijakan daerah dalam mengoptimalkan pengembangan sektor pertanian melalui penguatan rantai nilai dan integrasi antarsektor ekonomi lokal.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Sektor Pertanian adalah kegiatan ekonomi yang mencakup subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang menjadi bagian utama struktur ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu.
2. Perekonomian Wilayah adalah seluruh aktivitas ekonomi yang berlangsung di Kabupaten Rokan Hulu yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan (Rp/Tahun).
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai tambah bruto dari seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu selama satu tahun tertentu.

4. Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB adalah perbandingan antara nilai PDRB sektor pertanian dengan total PDRB Kabupaten Rokan Hulu untuk melihat sumbangan sektor pertanian terhadap ekonomi daerah (%).
5. Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Penyerapan Tenaga Kerja adalah persentase jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian dibandingkan dengan total tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu (%).
6. *Location Quotient (LQ)* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui apakah sektor pertanian merupakan sektor basis atau unggulan di Kabupaten Rokan Hulu dibandingkan dengan Provinsi Riau (Indeks).
7. Efek Pengganda (*Multiplier Effect*) adalah ukuran dampak peningkatan aktivitas sektor pertanian terhadap pertumbuhan total output ekonomi daerah (Indeks).
8. Tenaga Kerja Sektor Pertanian adalah penduduk usia kerja yang memiliki pekerjaan di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, atau perikanan di Kabupaten Rokan Hulu (Orang).
9. Pertumbuhan Ekonomi Daerah adalah laju perubahan PDRB Kabupaten Rokan Hulu dari tahun ke tahun yang menunjukkan perkembangan aktivitas ekonomi daerah (%).
10. Sektor Unggulan (Basis) adalah sektor yang memiliki nilai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$), menandakan bahwa sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dan berperan penting dalam perekonomian daerah (Indeks).